

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Guru Profesional Menurut Abū Bakar Muhammad

1. Biografi Singkat Abū Bakar Muhammad

Beberapa kitab biografi ulama seperti kitab *Wafiyāt al-A'yān, al-Muntazam fī Tāriḫ al-Mulūk wa al-Umam, dan Taẓkirah al-Hufaẓ*, tidak banyak menguraikan mengenai biografi Abū Bakar Muhammad secara lengkap (Muhammad, tt: 6). Nama lengkap Abū Bakar Muhammad adalah Muhammad bin Husain bin Abdullāh bin Abū Bakar al-Ājir. Kata al-Ājir adalah nisbah pada salah satu kota di Bagdad, kemudian nama beliau juga dinisbatkan kepada salah satu imam madzhab yaitu imam asy-Syāfi'i. Latar belakang keluarga dan kelahiran Abū Bakar Muhammad dalam beberapa kitab tidak disebutkan. Abū Bakar Muhammad wafat pada bulan Muharam tahun 370 H (Abbas, tt: 292).

Abū Bakar Muhammad adalah salah seorang ulama yang bermadzhab Syafi'i. Abū Bakar Muhammad pernah berguru kepada banyak *Masyayikh* di antaranya adalah Syaikh Abū Muslim al-Kuja, Abū Syu'aib al-Ḥirani, Ahmad bin Yahya al-Ḥilwani, Ja'far bin Muhammad al-Firyani, al-Mufaḍal bin Muhammad al-Jindy, Ahmad bin 'Umar bin Zanjawaih al-Qaṭani, Qaṣim bin Zakariya al-Muṭrazi, Ahmad bin Husain bin Abdul Jabbar aṣ-Ṣaufiy, dan Harun bin Yūsuf bin Ziyad. Abū Bakar Muhammad juga memiliki banyak murid, di antaranya adalah Ali bin Ahmad bin Umar al-Muqri', Muhammad bin Umar al-

‘Akbariy, Muhammad bin Faḍl al-Qaṭan, dan Abū Nu’aim al-Aṣḥabiy
(Muhammad, tt: 6-7).

2. Karya Abū Bakar Muhammad

- a. *Kitāb asy-Syarī’ah*
- b. *Kitāb at-Taubah*
- c. *Kitāb Akhlāq ḥamālah al-Qur’ān*
- d. *Kitāb Faḍli al-Ilmi*
- e. *Kitāb Akhlāq Ahli al-Birr wa at-Taqwā*
- f. *Kitāb Farḍi al-Ilmi*
- g. *Kitāb Auṣafī as-Sab’ah*
- h. *Kitāb at-Tafarudi wa al-‘Uzlati*
- i. *Kitāb Qiyami al-Lail wa Faḍli Qiyami Ramadhan*
- j. *Kitāb at-Tahajud*
- k. *Kitāb Husni al-Khulūq*
- l. *Kitāb Syarh Qaṣidah as-Sajastāni*
- m. *Kitāb Ṣifati al-Ghurabā min al-Mu’minīn*
- n. *Kitāb asy-Syubḥāt*
- o. *Kitāb Qiṣati al-Hajr al-Aswad wa Zamzam wa Bad’i Sya’nihima*
- p. *Kitāb Risalatih ila Ahli Baghdad*
- q. *Kitāb Rujū’i Ibn ‘Abbās ‘an aṣ-Ṣarf*
- r. *Kitāb an-Naṣihatū al-Kabir*
- s. *Kitāb Taghyiri al-Azminah*
- t. *Kitāb al-Arba’īn fī al-Ḥadīs*

3. Konsep Guru Profesional Menurut Abū Bakar Muhammad

Guru atau pendidik merupakan pemeran penting dalam dunia pendidikan, sehingga peran penting sebagai seorang guru atau pendidik tentu memiliki banyak keutamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abbas;

مُعَلِّمُ الْخَيْرِ وَمُتَعَلِّمُهُ يَسْتَعْفِرُ لَهُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ

“Pendidik/pengajar kebaikan dan pelajar akan akan dimintakan ampunan oleh semua makhluk sampai ikan di lalutan”.

Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang harus senantiasa dihadirkan dalam kehidupannya. Sifat tersebut dibangun sejak ia menuntut ilmu sampai dengan menjadi seorang pendidik. Adapun sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sifat ketika masih menuntut ilmu

Sebelum menjadi seorang guru, tentu harus melalui proses menjadi seorang penuntut ilmu. Seorang penuntut ilmu harus meyakini bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban. Selain sebagai kewajiban, juga harus diyakini bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk memberantas kebodohan. Sehingga ketika menunaikan tugas-tugasnya sebagai seorang hamba, baik tugas-tugas *hablun min Allāh* (hubungan dengan Allah) maupun *hablun min an-Nās* (hubungan dengan Allah) mampu dilaksanakan dengan maksimal karena adanya ilmu, bukan berdasarkan nafsu. Ketika menuntut ilmu seorang pembelajar harus bekerja keras dan ikhlas dalam

belajar, serta tidak memandang bahwa ia paling baik dalam usahanya menuntut ilmu (Muhammad, tt: 48).

b. Sifat ketika bersosial

Seorang pendidik yang baik, ketika berjalan harus menghadirkan kelembutan, kewibawaan, dan adab. Jika dia seorang muslim, ketika berjalan hendaknya selalu mengingat Allah swt. Baik melalui hafalan Qur'annya, maupun bacaan-bacaan dzikir lainnya. Dalam setiap perjalanannya tidak boleh luput dari meminta pertolongan kepada Allah dari keburukan pendengaran, pengelihatan dan nafsinya sendiri serta dari godaan syaitan. Tidak berinteraksi dengan sembarangan teman, ia hanya berbinteraksi dengan teman yang dapat memberi manfaat daripada yang dapat melalikannya dari ilmu.

Tingkatan teman dalam hal ilmu ada tiga. *Pertama*, teman yang belajar dari pengalamannya sendiri sehingga tahu kadar kemampuannya. *Kedua*, teman yang tingkat keilmuannya setara dengan kita, yang mampu mengingatkan setiap kita lupa. *Ketiga*, teman yang pengetahuannya lebih tinggi, lalu mampu menyampikan ilmunya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt (Muhammad, tt: 49).

c. Sifat ketika dalam majelis (dalam kelas)

Calon pendidik yang masih dalam tahap belajar, ketika dalam kelas hendaknya menghadirkan adab dan tawadhu' dalam dirinya, serta merendahkan suara ketika berbicara dengan guru. Begitu pula ketika sudah menjadi guru dan mempunyai tanggung jawab mengajar. Seorang guru juga

haus menyampaikan adab-adab yang harus dilakukan murid terhadap gurunya. Ketika ada murid yang ingin bertanya, hendaknya guru juga menyampaikan agar sang murid menghadirkan adab dan pastikan apa yang akan ditanyakan itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang mengandung ilmu. Selain itu, tidak boleh merendahkan orang lain yang ilmunya berada di bawah dan tidak boleh pula mendebat guru, dengan tujuan ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih berilmu daripada sang guru (Muhammad, tt: 50).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, seorang guru ketika dalam kelas harus memiliki sifat ketegasan. Hal tersebut dibuktikan dengan keharusan seorang guru untuk berani mengingatkan siswa agar tetap menjaga adab terhadap gurunya ketika dalam kelas. Kemudian, seorang guru juga harus memiliki kebijaksanaan dengan pandai menempatkan perkataannya, tidak boleh seorang guru membedakan dan merendahkan muridnya.

d. Sifat terhadap ilmu yang telah diperoleh

Seorang yang telah diberikan ilmu oleh Allah swt, harus mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. seperti ketika ada yang meminta sebuah jawaban atau sebuah nasehat maka harus memenuhi permintaan tersebut dengan penuh rasa ketawadhuhan, tidak boleh merendahkan orang yang tingkat keilmuan berada di bawahnya, dan tidak boleh pula merasa sombong terhadap orang yang di atasnya. Seorang yang berilmu tidak boleh memanfaatkan ilmunya hanya untuk mencari jabatan,

tidak boleh mengajarkan ilmunya hanya untuk mengharap sebuah imbalan. Dalam mengajar tidak boleh membedakan suku, ras, tingkat kecerdasan, tingkat ekonomi (Muhammad, tt.; 51).

Ketika mengajar tidak boleh mudah marah, harus menghadirkan kesabaran. Harus tetap sabar jika ada murid yang susah paham terhadap apa yang disampaikan. Selain harus sabar seorang guru juga harus pandai mengkondisikan muridnya agar tetap tenang, diam dan mendengarkan ilmu yang disampaikan. Jika ada murid yang bertanya mengenai sesuatu yang tidak penting, seorang guru tetap memiliki kewajiban untuk menjawabnya. Akan tetap juga memiliki kewajiban untuk memerintahkan agar menanyakan hal-hal yang bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan. Seorang guru harus memiliki sifat jujur terhadap wawasannya. Jika mendapatkan pertanyaan, hendaknya merujuk pada sumber yang jelas, terlebih jika pertanyaan tersebut masuk dalam ranah agama, maka harus merujuk pada al-Qur'ān dan sunnah. Jika masalah agama yang ditanyakan masuk dalam ranah *ikhhtilāf* antar ulama', maka seorang guru harus mampu memilih jawaban mana yang paling *maṣlahah* (Muhammad, tt: 52-55).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, menurut Abū Bakkār Muhammad seorang guru memiliki tanggung jawab terhadap keilmuan yang dimilikinya. Seorang guru wajib menyampaikan ilmu tersebut, wajib menyampaikan sebagaimana mestinya, sesuai dengan apa yang pernah dipelajarinya. Lebih penting lagi, seorang guru tidak boleh memanfaatkan keilmuannya untuk keburukan.

Setelah menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, Abū Bakar Muhammad menyebutkan mengenai bagaimana akhlak seorang guru sebagai orang yang berilmu. Dalam hal ini Abū Bakar Muhammad membagi menjadi dua poin sebagaimana berikut:

a. Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam ruang lingkup yang sempit seorang guru harus menjadi teladan bagi muridnya, sedangkan dalam lingkup yang lebih luas seorang guru juga harus mampu menjadi contoh dilingkungan masyarakat karena keberadaannya sebagai orang yang berilmu. Oleh karena itu, seorang guru dalam bermuamalah baik dengan siswa maupun dengan masyarakat, harus mampu menampilkan *akhlāq al-Ḥasanah* (akhlak yang baik).

Seorang guru dalam bermuamalah harus mampu menjadi pelopor dalam kebaikan dan memiliki sifat amanah terhadap aib-aib atau keburukan orang lain yang harus dijaga, serta tidak boleh menjerumuskan orang lain untuk berbuat dosa. Jika ada yang membenci seorang guru tidak boleh menyebarkan keburukan orang yang membencinya tersebut. Dan hendaknya seorang guru memiliki pribadi yang patuh terhadap kebaikan dan bersikap tegas terhadap keburukan, serta memiliki sifat yang pemaaf terhadap siapapun yang berbuat salah terhadapnya.

Ketika berbicara dengan siapapun seorang guru harus pandai menjaga lisannya dan tidak boleh memotong pembicaraan. Lebih menyedikitkan porsi bicara ketika ada orang yang jauh lebih tinggi ilmunya. Sebaliknya, jika ada orang lain yang lebih rendah ilmunya, harus tetap menghargai keberadaannya.

dan setiap pendapatnya, tidak boleh mencela, merendahkan, berperasangka buruk, bersikap keras apalagi melakukan tindakan-tindakan yang dapat memutus hubungan kekerabatan (muhammad, tt: 64).

Seorang guru juga harus menjalin hubungan dengan manusia (*hablun min an-Nās*) dengan hati yang bersih, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Menjauhkan dari prasangka dengki dan hasad serta lebih mengedepankan *husnu dzan* (peransangka baik) terhadap yang lain, terlebih sesama muslim (muhammad, tt: 65).

b. Akhlak antara pribadi seorang guru dengan Allah

Selain berakhlak dengan sesama manusia, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang menjaga antara hubungan dirinya dengan sang pencipta. akhlak yang baik terhadap sesama dari seorang guru merupakan implikasi dari hubungan baiknya dengan Allah swt. Orang yang memiliki hubungan baik dengan Allah akan selalu mendapatkan taufik, karena akhlak terhadap Allah merupakan pondasi dalam berakhlak. Sehingga keilmuan dan keindahan ahlakunya menjadikan seorang guru tersebut mendapatkan tempat yang mulia dimata Allah swt, yaitu sebagai pewaris perjuangan para nabi dalam menyebarkan ilmu dan kebaikan (Muhammad, tt: 65).

Termasuk di antara akhlak dengan Allah yang harus dimiliki seorang guru adalah selalu mengingat Allah dalam segala keadaan dengan penuh kecintaan kepada-Nya. Hatinya selalu terikat dengan Allah, sebagai bentuk munajatnya melawan hawa nafsu. selanjutnya seorang guru yang baik akhlak terhadap Allah adalah jika semakin tinggi ilmunya maka semakin besar pula

rasa takutnya terhadap Allah, termasuk rasa takut dan khawatir jika ada amalan-amalan yang tidak diterima Allah. Oleh karena itu, semakin tinggi ilmu seorang guru, akan semakin hati-hati pula dalam menyampaikan ilmunya dan juga senantiasa menjaga niatnya agar kebaikan yang dilakukannya hanya semata-mata mengharap ridha Allah (Muhammad, tt:66).

Berdasarkan pemaparan di atas, konsep guru profesional menurut Abū Bakar Muhammad jika disimpulkan mencakup beberapa kriteria. *Pertama*, memiliki akhlak terhadap pribadinya dengan Allah (iman dan taqwa). *Kedua*, memiliki akhlak sosial yang baik. *Ketiga*, memiliki sifat semangat mulai dari ketika guru tersebut menuntut ilmu. *Keempat*, memiliki ketegasan, kebijaksanaan dan keteladanan terhadap siswa. *Kelima*, bertanggung jawab terhadap keilmuannya.

B. Konsep guru profesional menurut Abdul Karīm Bakkār

1. Biografi singkat Abdul Karīm Bakkār

Nama lengkap Dr. Abdul Karīm Bakkār adalah Abdul Karīm Bakkār bin Muhammad al-Hasan Bakkār. Abdul Karīm Bakkār dilahirkan pada tahun 1951 M atau 1370 H. Lahir di bagian tengah kota Suriah, tepatnya kota Homs (www.almarsal.com). Riwayat pendidikan Abdul Karīm Bakkār dapat terbilang cukup bagus. Pada tahun 1393 atau 1973 Abdul Karīm Bakkār mendapatkan gelar sarjananya di Universitas al-Azhar dari Fakultas Bahasa Arab. Kemudian melanjutkan untuk memperoleh gelar masternya pada tahun 1395 H atau 1975 M, dan gelar PhD-nya pada tahun 1399 H atau 1979 melalui Departemen Aset

Bahasa di fakultas yang sama di Universitas al-Azhar. Kemudian Abdul Karīm Bakkār memperoleh gelar Profesornya pada tahun 1412 H atau 1992 M (www.drBakkār.com).

Abdul Karīm Bakkār juga menjadi pengajar yang fokus pada pengajaran kebahasaan (linguistik), dengan cakupan pembahasan berupa mata pelajaran nahwu, shorof, sejarah nahwu, kamus linguistik, bunyi linguistik, arti kata, bunyi bahasa, petunjuk-petunjuk lafaz, dialek bahasa Arab, sintaksis, dan *qirā'ah* al-Qur'ān (model bacaan). Dalam penyampaianya Abdul Karīm Bakkār menyampaikan beberapa penelitian dan buku-buku yang khusus di bidang kebahasaan (linguistik). Abdul Karīm Bakkār merupakan salah satu akademisi yang mempunyai kontribusi cukup besar di tempatnya mengajar, melalui kepemimpinannya dari sejumlah besar komite ilmiah dan kepemimpinannya dalam Departemen Tata Bahasa.

Abdul Karīm Bakkār adalah salah satu peneliti Suriah yang terkenal dengan fokus pada kajian-kajian pemikiran Islam dan pendidikan. Dalam beberapa karyanya, Abdul Karīm Bakkār selalu menampilkan tulisan dengan pendekatan-pendekatan yang inovatif dan modern dalam beberapa topik seperti *al-Haḍārah al-Islāmiyah* (peradaban Islam), *an-Nahdhah* (kebangkitan), *al-Fikr* (pemikiran), *at-Tarbiyah* (Pendidikan), dan *'ad-Da'wa* (advokasi). Abdul Karīm Bakkār juga sudah hampir lebih seperempat abad aktif dalam penulisan artikel di beberapa majalah. Di antara majalah yang melibatkannya adalah majalah al-Bayan, majalah bulanan Islam, dan juga di beberapa surat kabar.

Abdul Karīm Bakkār juga aktif dalam kajian, seminar intelektual, dan beberapa seminar budaya dalam berbagai *event*. Bukan hanya *event* nasional, tapi juga *event* internasional, seperti Turki, Libanon, Sudan, Kuwait, Qatar, Bahrain, Malaysia, dan bahkan Indonesia. Abdul Karīm Bakkār juga banyak mengisi di program-program televisi dan radio, baik yang tayang mingguan maupun bulanan (www.drBakkār.com).

Selain aktif dalam dunia penulisan dan seminar-seminar, Abdul Karīm Bakkār juga aktif dalam berorganisasi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pimpinan Dewan Syura dalam Forum Islam Suriah
 - b. Penasehat Dewan Pengawas Revolusi Suriah
 - c. Anggota Dewan Pembentukan Sistem Suriah (Watan)
 - d. Anggota Dewan Penasihat Asosiasi Anak-anak Homs di Diaspora
 - e. Anggota Dewan Pendiri Liga Penerima Beasiswa Levant
 - f. Anggota Majelis Konstituen Organisasi Informasi Islam Dunia atau Liga Muslim Dunia.
 - g. Anggota Dewan Pengawas sana Satellte Channel di Amman
 - h. Ketua Dewan Pengawas Yayasan Al-Najat untuk Kesadaran Qat Damage (Yaman) (www.drBakkār.com).
2. Karya-karya Abdul Karīm Bakkār (www.drBakkār.com).

Abdul Karīm Bakkār merupakan salah satu intelektual yang produktif dalam berkarya melalui tulisannya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya karya berupa buku yang telah diterbitkan. Abdul Karīm Bakkār telah menyusun lebih dari 40 buku. Beberapa karya Abdul Karīm Bakkār bahkan telah

diterbitkan dalam banyak bahasa, salah satunya ke dalam Bahasa Indonesia. Jika diklasifikasikan, karya Abdul Karīm Bakkār terbagi menjadi dua kelompok fokus bahasan. *Pertama*, bidang ilmu linguistik (kebahasaan), diantara karyanya adalah

- a. *Tahqīq Kitāb al-Qawā'id wa al-Isyarāt fī Uṣūl al-Qira'āt li al-Qāḍiy Ahmad bin Umar al-Hamwy*
- b. *Uṣul Taujīh al-Qira'āt wa Madzhab an-Nahwiyyīn fihā ḥattā Nihayāt al-Qarn ar-Rābi' al-Hijriy*
- c. *Aṣār al-Qirā'āt as-Sab'i fī Taṭāwur at-Taḥkīm al-Lughawiy*
- d. *Muassas Ulūm al-'Arabiyah*
- e. *Dirsāt al-Insya' Maarkaz li Ta'līm al-Lughāt al-'Arabiyah li Kulliyāt al-Lughāt al-'Arabiyah*
- f. *Ibnu 'Abbās Muassas 'Ulūm al-'Araiyah*
- g. *Ibnu Mujāhid Syaikh Qurrā Baghdād Majallatu Kulliyah al-Lughāh al-'Arabiyah wa 'Ulūm al-Ijtimā'iyah*
- h. *ṣafwah min Qawā'idi min Qawā'idi al-I'rabiyyah*
- i. *Tahqīq Kitab Radd al-Intiqād 'alā asy-Syafi'iy fī al-Lughah*

Kedua, bidang pendidikan dan pemikiran islam, di antara karyanya adalah sebagai berikut

- a. *Binā' al-Ajyāl*
- b. *Haula at-Tarbiiyah wa at-Ta'līm*
- c. *al-'Aulamāt Dār al-A'lām*
- d. *Fuṣūl fī at-Taḥkīm al-Maudū'iy*

- e. *Madkhal ilā at-Tanmiyyat al-Mutakāmilāt*
- f. *Muqaddimāt li an-Nuhuḍ bi al-‘Amal ad-Da’wiy*
- g. *Tājdīd al-Wa’yi*
- h. *Takwīn al-Mufakkir*
- i. *aṣ-Ṣahwāt l-Islāmiyyah*
- j. *Ṣaqafāt al-‘Amal al-Khairiy*

3. Konsep Guru Profesional Menurut Abdul Karīm Bakkār

Pendidikan merupakan perantara dasar untuk membentuk masyarakat yang siap menghadapi beroplematika kehidupan kedepannya. Pembentukan tersebut tentu harus melalui proses pendidikan yang mencakup sekurang-kurangnya mengenai pengetahuan ideologi bangsa, hukum negara, dan warisan bangsa, serta mengetahui pandangan kehidupan secara global. Hal-hal tersebut dapat tegak dengan adanya seorang pendidik atau guru yang akan menuntun sampai pada terbentuknya peradaban yang baik (Bakkār, 2011: 155).

Untuk menjadi seorang guru yang profesional tentu membutuhkan proses. Menurut Abdul Karīm Bakkār proses untuk menjadi guru yang profesional setidaknya harus menempuh dua proses. *Pertama*, memiliki langkah awal yang tepat. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena langkah awal yang tepat memiliki pengaruh lima puluh persen agar seseorang dapat menjadi guru yang profesional. Dalam menempuh langkah awal untuk menjadi guru profesional diperlukan waktu yang panjang. *Kedua*, *al-I’dād al-Mustamir* (persiapan yang terus-menerus). Dalam menyiapkan guru profesional tidak hanya berhenti pada aspek pendidikan calon guru saja. Akan tetapi banyak

jalan yang harus ditempuh oleh seorang guru untuk menjadi guru profesional yang siap menghadapi situasi pendidikan yang cepat berubah. Terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam proses persiapan yang berkelanjutan untuk menyiapkan guru yang profesional, di antaranya poin-poin tersebut adalah sebagai berikut (Bakkār, 2011: 157-161):

- a. Pentingnya bagi seorang guru untuk mendapatkan pelatihan secara bertahap. Dalam hal ini yang pertama harus dilakukan adalah pengembangan jiwa, akal dan profesionalitas, kemudian menyiapkan untuk para calon guru atau siswa materi-materi yang representatif. Selanjutnya, minimal menempuh masa pendidikan guru itu selama sepuluh tahun.
- b. Proses yang perlu dikembangkan untuk mempersiapkan guru yang profesional bukan hanya seputar peningkatan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas saja. Akan tetapi harus diperluas juga mengenai peningkatan mutu guru secara umum. Mulai dari aspek keselarasan antara praktik dengan pengetahuan yang luas, kemampuan yang tinggi, serta sesuai dengan tuntutan manusianya. Karena pada zaman ini, banyak guru yang belum paham karakter dari profesinya secara jelas, bahkan kehidupan seorang guru akhir-akhir ini banyak yang lebih disibukkan pada hal-lain lain di luar pendidikan.
- c. Pada era modern ini didapati banyaknya muncul persoalan baru dalam dunia pendidikan, di samping itu juga harus menyiapkan bagaimana metode yang tepat untuk menuntaskan persoalan-persoalan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi calon guru untuk memiliki *al-I'dād al-Mustamir* (persiapan yang terus-menerus) dan melakukan metode-metode sebagai berikut:

- 1) Dalam rangka terus meningkatkan kualitas guru, hendaknya terjalin hubungan antara guru dengan lembaga pendidikan yang mencetak guru tersebut. Hubungan tersebut dimaksudkan untuk terus memberikan pemantauan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas (ujian) setiap kurun lima tahun sekali. Materi yang diujikan mengenai pengetahuan umum, pendidikan dan psikologi untuk melatih profesi keguruannya. Metode ini juga telah diterapkan di Amerika.
- 2) Adanya forum yang mempertemukan guru senior (tua) dengan guru junior (muda), untuk mencari tau letak perbedaan masalah dan merumuskan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.
- 3) Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk hal-hal pendidikan. Misalkan televisi, seharusnya dapat dimanfaatkan untuk peningkatan mutu pendidikan dengan menyiarkan khusus saluran (*chanel*) yang fokus prihal pendidikan.

Setelah memaparkan mengenai bagaimana proses yang harus ditempuh oleh seorang guru agar menjadi guru yang profesional, Abdul Karīm Bakkār menyebutkan bagaimana kemudian karakter seorang guru (*syakhshiyah al-Mu'allim*) itu seharusnya. Beberapa poin yang menunjukkan karakter yang harus ada pada seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai orang yang berwawasan

Tugas pokok seorang guru salah adalah *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan) dari sumber-sumber yang pernah dia peroleh kepada siswanya. Oleh karena itu, menjadi orang yang

berpengetahuan merupakan salah satu unsur pokok dan mendasar bagi seorang guru. Tuntutan wajibnya seorang guru untuk memiliki wawasan yang luas bukan semata karena peserta didik. Akan tetapi hal tersebut sangat diperlukan bagi pengembangan pribadi dan profesi krguruannya (Bakkār, 2002: 118).

Abdul Karīm Bakkār menyebutkan ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan seorang guru sebagai orang yang berwawasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan mendasar Seorang guru yang berwawasan adalah harus memiliki spesialisasi ilmu. Artinya seorang guru bukan hanya dituntut untuk berwawasan luas tapi juga harus memiliki satu bidang ilmu yang benar-benar ditekuni. Hal tersebut disebabkan karena tuntutan zaman yang semakin maju dan berkembang, sehingga dibutuhkan tenaga ahli yang paham dalam sebuah bidang ilmu pengetahuan tertentu (Bakkār, 2002: 119).

Untuk menjadi orang yang penguasaan dan pengembangan ilmunya seorang guru dapat melakukan beberapa hal yaitu, menyediakan waktu khusus untuk membaca, melakukan penelitian dan membuat karya ilmiah, mengikuti seminar-seminar, mengikuti *daurah* (program-program khusus), dan mengikuti organisasi sosial (Bakkār, 2002: 119).

- 2) Pentingnya bagi guru untuk menambah wawasan keumuman dan kekinian. Hal tersebut perlu dilakukan karena siswa selalu membutuhkan informasi dan pengetahuan-pengetahuan baru bagi

akalnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk banyak membaca, baik buku, koran, majalah dan lain sebagainya (Bakkār, 2002: 120).

- 3) Guru sebagai orang yang berwawasan dan berpengalaman harus memiliki kebijaksanaan dalam memahami siswa, terlebih pada materi-materi yang kadang tidak sesuai dengan tingkatan pendidikan. Misal, materi di sekolah yang kadang disisipkan materi dalam universitas. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan guru sebagai orang yang berpengetahuan untuk mampu memilih dan memilah mana materi-materi yang perlu dijelaskan kepada siswanya (Bakkār, 2002: 120-121).
- 4) Dalam dunia pengobatan dikenal seorang dokter yang menyembuhkan orang dari sakitnya. Pun demikian dalam dunia pendidikan guru merupakan seorang penyembuh (dokter) bagi pemikiran dan pengetahuan siswa. Sehingga seorang guru dituntut untuk mengetahui cara-cara untuk menyembuhkan pasiennya. seorang guru harus mampu merangsang dan menghadhirkan rasa penasaran peserta didik, agar memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Oleh karena itu, seorang guru dalam menyampaikan materi harus berfikir secara rasional, mampu mengasah emosional siswa, serta menimbulkan kecenderungan positif bagi peserta didik. Selain itu guru dalam menyampaikan materi juga harus memperhatikan referensinya, dan keaslian sumbernya, sehingga tidak menjadikan siswa terjebak pada pemahaman yang salah (Bakkār, 2002:121)

- 5) Seorang guru harus memberikan materi-materi yang bermanfaat bagi masa depan siswa. Artinya guru harus mampu membimbing siswa meraih masa depan dengan materi-materi yang telah disampaikannya. Karena ilmu pengetahuan merupakan perangkat pendidikan yang dapat menciptakan peradaban (Bakkār, 2002: 121-122).
 - 6) Yang terakhir, setelah memaparkan lima hal di atas, ada tiga hal mendasar yang dapat menjadikan seseorang itu sebagai guru yang pengetahuan luas. *Pertama*, paham ilmu agama, *kedua*, memiliki spesialisasi dalam bidang keilmuan tertentu, *ketiga*, memiliki wawasan umum sebagai penunjang profesi keguruan (Bakkār, 2002: 123)
- b. Guru sebagai teladan

Dalam dunia pendidikan, seorang pengajar tidak dapat lepas dari siswa. Artinya segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru di lingkungan sekolah khususnya, akan selalu diperhatikan oleh siswanya. Hal tersebut terjadi karena guru merupakan teladan bagi siswanya. Keteladanan seorang guru akan nampak ketika ia berinteraksi dengan siswa, baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Melalui interaksi itulah nantinya siswa akan memperhatikan dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, profesi seorang guru ini jauh berbeda dari profesi lain, yang mana guru dituntut harus memiliki akhlak yang baik. Karena siswa bukan hanya memerlukan wawasan dari seorang guru tapi juga memerlukan contoh mengenai bagaimana cara bersikap (Bakkār, 2002: 124).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang guru sebagai teladan menurut Abdul Karīm Bakkār. Adapun poin-poinnya adalah sebagai berikut :

- 1) Pentingnya bagi seorang guru untuk menyampaikan mengenai bagaimana kurikulum, materi yang akan disampaikan, tujuan dan metode pembelajaran, serta menyampaikan pula tata tertib baik yang tertulis maupun tidak. Hal-hal demikian perlu dilakukan guna merangsang kesadaran diri siswa sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, hal tersebut dapat membangkitkan pola pikir siswa. Sehingga dengan hal-hal tersebut dapat menumbuhkan jiwa emosional, spiritual, dan moral murid dalam proses pembelajaran (Bakkār, 2002: 125)
- 2) Guru harus memiliki akhlak yang baik, karena setiap yang dilakukan oleh guru akan diperhatikan dan dicontoh oleh murid-muridnya (Bakkār, 2002: 127).
- 3) Akibat proses pembelajaran siswa yang singkat, menuntut guru untuk mampu memahami siswa melalui keteladanan tentang prinsip dan norma-norma kehidupan.

Setelah pemaparan mengenai tiga poin di atas, Abdul Karīm Bakkār kemudian memberikan gambaran, terkait hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan keteladanan, di antaranya adalah sebagai berikut (Bakkār, 2002: 129-130):

- 1) Menanamkan kepada para muridnya mengenai keharusan manusia untuk patuh terhadap *rabbnya*, wajibnya memahami *uṣūl ad-Dīn*

(pondasi Agama), dan memberikan wawasan masa depan dan solusi untuk menghadapinya

- 2) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami..
- 3) Mencontohkan cara bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyapa dan lain sebagainya.
- 4) Berpakaian yang rapi sopan dan tidak berlebihan
- 5) Mampu memebrikan keteladanan cara bersikap yang baik dan bijak ketika terjadi permasalahan
- 6) Harus mampu menunjukkan sikap keterbukaan, bersikap adil terhadap murid, saling menasehati dalam ketakwaan dan kebaikan, serta membudayakan rasa saling tolong menolong

c. Guru sebagai pendidik

Seorang guru bukan hanya dituntut mampu memberikan teladan bagi muridnya. Akan tetapi, seorang guru juga harus mampu menjadi pendidik yang baik. Mendidik dalam konteks ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, baik itu spiritualitas, intelektualitas, mentalitas dan emosionalitasnya (Bakkār, 2002:130-131).

Namun, hal idealitas tersebut semakin berjalannya waktu semakin tidak sesuai harapan. Pada faktanya, saat ini banyak guru yang menyibukkn dirinya di luar bidang pendidikan. Hal tersebut menjadikan banyak guru saat ini tidak fokus untuk mengajar dan mengabdikan diri untuk membantu mengembangkan potensi-potensi siswa. Problem tersebut dapat dilihat dari

salah satu contoh, yaitu guru lebih mengandalkan ujian dan tugas-tugas dari pada mengajar secara langsung. Sehingga banyak guru saat ini tidak berperan sebagaimana fungsinya (Bakkār, 2002: 131)

Abdul Karīm Bakkār menjelaskan lebih lanjut lagi mengenai bagaimana seorang guru agar berhasil dalam proses mendidik. Hal tersebut terangkum dalam beberapa poin berikut (Bakkār, 2002: 131-132):

- 1) Seorang pendidik harus mampu menunjukkan sikap kebijaksanaannya ketika terjadi permasalahan dengan siswa. Seorang guru tidak boleh langsung menyalahkan siswanya, yang harus dilakukan adalah berfikir positif dan bijaksana bahwa kesalahan itu terjadi karena belum matanya siswa dalam memahami konsep dan norma-norma kehidupan. Oleh karena itu, sikap hati yang tenang dan tidak terbawa emosi dalam menyikapi masalah adalah suatu keharusan bagi guru.
- 2) Seorang pendidik harus memiliki kepekaan rasa (firasat) terhadap murid-muridnya, sebagaimana firasat orang tua terhadap anaknya. Seorang guru harus memahami setiap gerak-gerik, mimik wajah, dan lain sebagainya untuk mengetahui apa yang sebenarnya dialami peserta didik dan apa sebab anak tersebut melakukan kesalahan, sehingga guru akan lebih mudah untuk mencari solusi bagi permasalahan peserta didiknya.
- 3) Seorang pendidik yang baik, seperti ayah bagi anak-anaknya. Seorang pendidik dituntut untuk mampu membimbing dan mempersiapkan bekal bagi siswa untuk menghadapi masa depannya. Oleh karena itu seorang

guru tidak boleh bosan untuk memberikan nasehat kepada muridnya, memotivasi dan membantu siswa untuk meraih cita-citanya

d. Guru sebagai pembaharu pengetahuan

Telah banyak catatan sejarah yang ditulis oleh generasi sebelumnya yang tersimpan dalam buku-buku. Sejarah sangat penting untuk dipelajari bagi kehidupan di era modern ini. Maka dibutuhkan suatu upaya untuk menghadirkan nilai-nilai yang ada di masa lalu dengan masa modern saat ini. Akan tetapi perkembangan zaman dan bahasa menjadikan upaya untuk menghadirkan nilai-nilai tersebut terbatas. Oleh karena itulah dibutuhkan kecerdasan dan kompetensi yang matang dari seorang guru untuk menghadirkan nilai-nilai tersebut, guna merangsang pemikiran para siswa untuk membangun sebuah peradaban yang baru tanpa melupakan nilai-nilai sejarah. Peran seorang guru di sini adalah sebagai penghubung antar generasi. Memahami para siswa akan nilai-nilai masa lalu, sehingga para siswa tahu caranya untuk mengadaptasikan dan mengembangkan nilai-nilai yang ada pada masa lalu dengan konteks sekarang (Bakkār, 2002: 133-134)

Pembaharuan pengetahuan atau inovasi pengetahuan bukan hanya menghadirkan pengetahuan lama dengan istilah pengetahuan baru, atau memberikan contoh tentang realita masa sekarang, atau mengembangkan, mengkritik, dan mengadaptasikannya dengan dunia modern. Akan tetapi harus lebih dari itu, meskipun pembaharuan ini bukan perkara yang mudah, tapi harus tetap ada kesungguhan untuk merealisasikannya (Bakkār, 2002: 134).

Selanjutnya Abdul Karīm Bakkār menyebutkan bahwa seorang guru tidak cukup hanya memiliki karakter atau yang menjadi identitas dari seorang guru. Akan tetapi guru juga harus memiliki akhlak (*akhlāqul Mu'allim*). Guru yang berakhlak dapat disebut juga sebagai guru yang soleh, dan kesholehan menurut kacamata *syar'i* (Islam) adalah terbentuknya kebiasaan yang dapat mengembangkan seluruh akhlak-akhlak kebaikan yang menjadi tuntutan dari profesi seorang guru (Bakkār, 2011: 170). Oleh karena itu, setiap masing-masing pribadi guru dituntut agar memiliki *Akhlāq al-Karīmah* (akhlak yang mulia) yang nantinya dapat menuntun guru pada kesuksesan dalam menjalankan profesinya.

Menurut Abdul Karīm Bakkār beberapa poin mengenai akhlak yang dirasa penting dan dapat mengantarkan kesuksesan bagi seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tata krama yang bagus, karena guru akan selalu berinteraksi dengan para siswanya. melalui interaksi itulah siswa akan mencoba untuk meniru dan mencontohnya. Oleh karena itulah, seorang guru harus memiliki tata krama yang pantas untuk selalu ditampilkan dihadapan para siswanya (Bakkār, 2011: 170).
- b. Sabar. Sabar termasuk sifat dasar dari manusia yang dituntut harus ada pada seorang guru. Di dalam sabar itu terdapat dua unsur, yaitu *ar-Rūhiyah* (unsur rohani) dan *al-Irādah al-Hurrah* (unsur kebebasan berkehendak). Dengan dua unsur inilah seorang guru akan sabar dalam berjuang dengan

profesinya. Seorang guru yang memiliki sifat sabar akan mencurahkan seluruh pemikirannya, jiwanya untuk mengajar (Bakkār, 2011: 171).

- c. *Tawādhu'* merupakan salah satu karakter yang penting bagi seorang guru. Guru merupakan orang yang memiliki ilmu lebih banyak daripada muridnya. Hal inilah yang menjadikan seorang guru menjadi rujukan bagi muridnya dalam bertanya. Oleh karena itu, guru harus memiliki sifat *tawādhu'* agar ketika menjawab setiap pertanyaan itu dengan jujur. Jika tidak tahu maka ia akan jujur dan mengatakan tidak tahu, dan jika tahu ia akan menjawabnya dengan disertakan sumber yang jelas. Selain itu, ketawadhu'an seorang guru juga akan berdampak pada murid-muridnya, sehingga murid-muridnya memiliki jiwa yang besar untuk mengakui kelemahan dirinya dan kehebatan orang, serta menjauhkan dari sifat sombong (Bakkār, 2011: 171-172).
- d. Profesi dalam bidang pendidikan, dapat dikatakan sebagai profesi yang terpuji dan kesatria. Sebagaimana akhlak dari para ulama' dan guru-guru terdahulu yang dapat menjadi panutan dalam segala hal. Ulama' dan para guru terdahulu memiliki jiwa keikhlasan yang luar biasa dalam mengajar. Mereka mencurahkan segenap tenaga, ilmunya, dan kebanyakan dari waktunya untuk mencerdaskan murid-muridnya. Lebih penting dari itu, para ulama' dan guru-guru terdahulu ketika mengajar dengan tidak memungut biaya dari siswanya (gratis) ataupun memberikan syarat-syarat berupa materi. Oleh karena itu, akhlak yang tetap harus dijaga oleh para guru pada zaman ini adalah menjaga keikhlasan dalam mengajar. Tujuan

mengajar adalah untuk mencerdaskan muridnya, bukan untuk mencari penghidupan dengan uang (Bakkār, 2011: 172).

- e. Tempat yang sesungguhnya untuk mengamalkan akhlak seorang guru terletak pada hubungan antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Hubungan yang baik antara murid dengan guru diluar sekolah merupakan sarana yang paling mengena bagi siswa untuk dapat mengambil keteladanan dari gurunya. Dari luar sekolah ini pula guru dapat mengetahui bagaimana akhlak siswa yang sebenarnya ketika bersosial di masyarakat. Hal ini juga pernah dilakukan oleh para guru, ulama' terdahulu kepada muridnya, bahwa mereka dalam bergaul dengan muridnya di luar majelis tanpa mengenal batasan antara ustadz dan murid (seperti berteman), karena dari situlah para ulama' atau guru zaman dahulu dapat menambah pengetahuan umum lain dari muridnya (Bakkār, 2011:173).

Adapun program lembaga pendidikan yang menjadi sarana penghubung antara guru dengan murid, sudah dilakukan di berbagai negara seperti di Jepang. Sekolah-sekolah di negara Jepang sudah memprogramkan adanya kunjungan guru ke rumah para siswa. Program ini dilakukan sekurang-kurangnya satu tahun sekali. Hal ini merupakan salah satu bentuk pendidikan, di mana seorang guru juga memiliki tugas untuk memahami muridnya, yang dimulai dari latar belakang keluarga siswa. Begitu pula sebaliknya, kebiasaan para siswa yang juga mengunjungi rumah-rumah guru yang pernah mengajarnya (Bakkār, 2011: 174).

Abdul Karīm Bakkār, setelah menyebutkan mengenai *syakhyiyatul mu'allim*, dan *akhlāq al-Mu'allim*, menyebutkan mengenai bagaimana tanggung jawab seorang guru sebenarnya, karena guru yang profesional adalah guru yang paham akan tanggung jawabnya. Tanggung jawab seorang *murabbi* ataupun seorang *mu'allim* semakin bertambah, seiring dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya permasalahan yang akan dihadapi generasi muda. Oleh karena itu, guru pada saat ini harus mampu berperan sebagai ayah, pemimpin, pengkritik, penasehat, konsultan bagi muridnya (Bakkār, 2011: 175). Adapun beberapa tanggung jawab yang dirumuskan oleh Abdul Karīm Bakkār adalah (1) Mengembangkan pada ranah akhlak, (2) Guru sebagai jembatan antar generasi, (3) Membebaskan akal dari belenggunya, (4) Membantu siswa menentukan cita-cita, (5) Membangkitkan nalar kritis siswa, (6) Mendorong siswa pada pemikiran yang bersih, (7) penyempurna kurikulum.

Berdasarkan pemaparan di atas, konsep guru profesional menurut Abdul Karīm Bakkār jika disimpulkan mencakup beberapa kriteria. *Pertama*, memiliki persiapan yang matang, mulai dari langkah awal sampai dengan persiapan proses yang berkelanjutan. *Kedua*, memiliki kepribadian atau ciri khusus seorang guru, yaitu sebagai orang yang berwawasan, sebagai teladan, sebagai pendidik, sebagai pembaharu pengetahuan. *Ketiga*, memiliki akhlak yang baik, di antaranya seperti, memiliki tata krama yang bagus, sabar, tawadhu, ikhlas. *Ketiga*, paham akan tanggung jawabnya sebagai guru, seperti mengembangkan pada ranah akhlak siswa, guru sebagai jembatan antar generasi, membebaskan akal dari belenggunya,

membantu siswa menentukan cita-cita, membangkitkan nalar kritis siswa, mendorong siswa pada pemikiran yang bersih, penyempurna kurikulum.

C. Analisis Komparasi Antara Konsep Guru Profesional Menurut Abū Bakkār Muhammad dan Abdul Karīm Bakkār

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa guru profesional menurut Abū Bakkār Muhammad itu setidaknya mencakup beberapa kriteria. *Pertama*, memiliki akhlak antara pribadinya dengan Allah (iman dan taqwa). *Kedua*, memiliki akhlak sosial yang baik. *Ketiga*, memiliki sifat semangat mulai dari ketika guru tersebut menuntut ilmu. *Keempat*, memiliki ketegasan, kebijaksanaan dan keteladanan ketika di dalam kelas. *Kelima*, bertanggung jawab terhadap keilmuannya.

Dalam konsep yang diungkapkan oleh Abū Bakar Muhammad, dari kriteria tersebut terdapat beberapa indikator yang dapat memberikan keterangan. Secara ringkasnya tergambar dalam tabel berikut

Tabel 1: Konsep Guru Profesional Abū Bakkār Muhammad

Kriteria	Indikator
1. memiliki akhlak terhadap pribadinya dengan Allah (iman dan taqwa)	1.1 Selalu mengingat Allah 1.2 Mampu mengendalikan hawa nafsu 1.3 Memiliki <i>khasyatullah</i> (rasa takut pada Allah)

	1.4 Selalu ikhlas
2. memiliki akhlak sosial yang baik	<p>2.1 menjadi teladan dalam beramasyarakat</p> <p>2.2 berkumpul dengan orang-orang yang mampu memberikan manfaat</p> <p>2.3 amar ma'ruf nahi mungkar</p> <p>2.4 pandai menjaga aib orang lain</p> <p>2.5 menjaga hubungan silaturahmi</p>
3. memiliki sifat semangat mulai dari ketika guru tersebut menuntut ilmu	<p>3.1 bekerja keras dalam belajar</p> <p>3.2 ikhlas dalam belajar</p> <p>3.3 tawadhu'</p>
4. Sifat khusus ketika dalam kelas	ketegasan, kebijaksanaan dan keteladanan ketika di dalam kelas
5. bertanggung jawab terhadap keilmuannya	<p>5.1 mengamalkan yang telah dipelajari</p> <p>5.2 memiliki dasar/rujukan ketika berargumen</p> <p>5.3 menyampaikan dalam rangka kebaikan</p>

Adapun untuk pemikiran Abdul Karīm Bakkār, berdasarkan pemaparan sebelumnya terdapat beberapa kriteria guru profesional. *Pertama*, memiliki persiapan yang matang, mulai dari langkah awal sampai dengan persiapan proses yang berkelanjutan. *Kedua*, memiliki kepribadian atau ciri khusus seorang guru, yaitu sebagai orang yang berwawasan, sebagai teladan, sebagai pendidik, sebagai pembaharu pengetahuan. *Ketiga*, memiliki akhlak yang baik, di antaranya seperti, memiliki tata krama yang bagus, sabar, tawadhu, ikhlas. *keempat*, paham akan tanggung jawabnya sebagai guru, seperti mengembangkan pada ranah akhlak siswa, guru sebagai jembatan antar generasi, membebaskan akal dari belenggunya, membantu siswa menentukan cita-cita, membangkitkan nalar kritis siswa, mendorong siswa pada pemikiran yang bersih, penyempurna kurikulum.

Berdasarkan poin-poin tersebut jika dianalisis terdapat sekurang-kurangnya 14 indikator kompetensi guru profesional. Adapun ke-14 poin tersebut antara lain;

- (1) Memiliki persiapan yang matang dan berkelanjutan untuk menjadi seorang guru
- (2) Memenuhi standar akademik dan spesialisasi ilmu tertentu
- (3) Memiliki kecerdasan dalam memilah dan memilih informasi
- (4) Mampu menggunakan metode belajar yang efektif dan efisien
- (5) Memiliki pengetahuan yang luas dan seimbang,
- (6) Mampu menjadi teladan dengan *akhlāq al-Karīmah*, baik di dalam dan di luar sekolahan
- (7) Mampu memahamkan nilai-nilai dasar
- (8) Menggunakan dialektika yang baik
- (9) Memiliki penampilan sebagaimana mestinya seorang guru
- (10) Memiliki kedewasaan dan kebiaksanaan
- (11) Berperan sebagai orang tua dan dokter bagi siswa yang mampu memahami karakteristik peserta didik,
- (12) Mampu

mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (13) Membantu menemukan, mengembangkan dan meraih masa depan peserta didik (14)

Setelah mengetahui seperti apa konsep yang dikemukakan oleh Abū Bakkār Muhammad dan Abdul Karīm Bakkār, selanjutnya akan dipaparkan mengenai komparasi dari kedua konsep tersebut. Untuk mengkomparasikan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya. Penyusun menggunakan empat aspek sebagai batasan untuk meninjau persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut. Adapun keempat aspek tersebut adalah aspek kepribadian guru, aspek pedagogik seorang guru, aspek profesional guru, dan aspek sosial dari seorang guru. Adapun komparasinya adalah sebagai berikut:

1. Aspek personal (kepribadian)

Dalam hal kepribadian seorang guru, konsep yang dihadirkan oleh Abū Bakkār Muhammad dan Abdul Karīm Bakkār sama-sama menuntut seorang guru untuk memiliki *akhlak al-Karimah* (akhlak yang mulia). Abū Bakar Muhammad menjelaskan bahwa seorang guru harus menyampaikan adab-adab kepada muridnya (Muhammad, tt: 50). Penyampaian adab tersebut bukan hanya dilakukan melalui lisan. Akan tetapi, juga harus melalui keteladanan seorang guru, mulai dari bertutur kata dan bertingkah laku. Demikian juga dengan konsep yang dihadirkan oleh Abdul Karīm Bakkār, seorang guru harus memiliki tata krama yang bagus, memiliki sifat penyabar, tawadhu' dan menjaga penampilannya sebagai seorang guru. Menurut Abdul Karīm Bakkār keteladanan tersebut penting bagi seorang guru, karena akan guru selalu menjadi

objek pengamatan siswa baik ketika di dalam maupun di luar kelas. Adapun landasan dalam hal akhlak yang harus dimiliki seorang guru Abdul Karīm Bakkār dan Abū Bakkār Muhammad sama-sama melandaskannya pada dasar al-Qur'ān dan as-Sunnah.

Selain itu, Abdul Karīm Bakkār dan Abū Bakkār Muhammad sama-sama memandang pentingnya seorang guru untuk memiliki sikap *personal-religius*. Artinya seorang guru harus mampu menampilkan nilai-nilai agamis dalam kehidupannya. Abū Bakar Muhammad menyebutkan bahwa seorang guru harus selalu ingat, taat kepada Allah dan memiliki sifat *khasyatullah* (rasa takut kepada Allah). Begitu pula dengan pendapat Abdul Karīm Bakkār, bahwa seorang guru harus memiliki sifat taqwa kepada rabbnya. Sifat taqwa tersebut terbentuk melalui ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan rabbnya.

2. Aspek pedagogik

Dalam aspek pedagogik seorang guru, Abū Bakkār Muhammad tidak menjelaskan mengenai bagaimana seorang guru dalam memahami karakter peserta didik, serta mengevaluasi pembelajaran dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek pedagogik dalam konsep guru profesional yang digagas oleh Abū Bakar Muhammad tidak ditekankan, karena jika dilihat berdasarkan Undang-Undang indikator pedagogik yang termuat dalam konsep Abū Bakar Muhammad hanya pada aspek melaksanakan pembelajaran saja.

Sedangkan dalam konsep Abdul Karīm Bakkār, aspek pedagogik termasuk aspek yang harus dimiliki seorang guru, karena aspek ini yang akan menjadikan salah satu sebab seorang guru tersebut sukses dalam kegiatan pembelajarannya. Abdul Karīm Bakkār menekankan bahwa seorang pendidik harus mampu memiliki kepekaan rasa terhadap muridnya, sebagaimana firasat orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut penting bagi seorang guru untuk memahami karakter peserta didiknya. Selain itu, menurut Abdul Karīm Bakkār seorang guru juga harus mampu menjadi sosok yang dapat mengantarkan siswa menjadi orang yang bercita-cita dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam melakukan pembelajaran seorang guru juga harus memiliki perencanaan dan menggunakan metode yang efektif dan efisien.

3. Aspek profesional

Dalam hal profesionalitas seorang guru, Abū Bakar Muhammad dan Abdul Karīm Bakkār sama-sama memandang pentingnya bagi seorang guru untuk memiliki kualitas keilmuan yang mendalam. Abū Bakar Muhammad menekankan bahwa untuk mencapai tingkat keilmuan yang mendalam perlu menempuh proses belajar yang sungguh-sungguh dan yang paling penting dalam proses menuntut ilmu tersebut adalah adanya niat yang lurus karena Allah bukan karena nafsu. Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Abdul Karīm Bakkār, kedalaman ilmu seorang guru diperoleh dari *ikhtiarnya* untuk menjadi seorang guru. *Ikhtiār* seorang guru menurut Abdul Karīm Bakkār memiliki dua unsur penting yaitu langkah awal yang bagus dan proses persiapan berkelanjutan (terus-menerus).

Selain persamaan dalam aspek kedalaman ilmu, Abdul Karīm Bakkār dan Abū Bakar Muhammad juga sama-sama menganggap penting bagi seorang guru untuk mampu merealisasikan ilmu yang telah dipelajarinya. Penerapan pengetahuan yang telah diperoleh tersebut bukan hanya diterapkan pada aspek penyampaian pengajaran saja. Akan tetapi juga pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari seorang guru.

Terdapat perbedaan antara kedalaman ilmu yang diharuskan dari seorang guru dalam kedua konsep ini. Abū Bakar Muhammad menekankan ilmu yang harus dikuasai secara lebih mendalam adalah ilmu agama. Sedangkan ilmu-ilmu lain bersifat tambahan wawasan. Adapun menurut Abdul Karīm Bakkār, setiap guru harus memiliki spesialisasi ilmu, dalam artian ada salah satu bidang ilmu yang dikuasai secara mendalam oleh seorang guru. Abdul Karīm Bakkār tidak mengharuskan ilmu tersebut adalah ilmu agama. Akan tetapi bisa ilmu-ilmu lain yang sesuai dengan minat guru tersebut (misal, matematika, bahasa dst.). Bahkan Abdul Karīm Bakkār juga menganjurkan agar guru juga menambah wawasan keumuman dengan banyak membaca majalah, koran artikel dan lain sebagainya.

4. Aspek sosial

Abū Bakar Muhammad dan Abdul Karīm Bakkār sepakat bahwa seorang guru harus memiliki hubungan sosial yang baik, baik dengan siswa, rekan kerja, maupun pada masyarakat sebagai ranah sosial yang lebih luas. Dalam bersosial Abū Bakar Muhammad mewajibkan seorang guru untuk mampu memainkan perannya di masyarakat dengan menjadi teladan dalam kebaikan dan ber-*amar ma'rūf nahi munkar*.

Perbedaan dalam aspek sosial pada kedua konsep ini adalah Abdul Karīm Bakkār secara spesifik menganjurkan agar seorang guru untuk memiliki agenda khusus untuk bersilaturahmi ke rumah peserta didiknya, minimal satu tahun sekali. Hal tersebut dilakukan untuk mendekatkan guru dengan orang tua siswa, selain itu juga dapat menjadikan seorang guru lebih paham terhadap siswanya, setelah tahu bagaimana latar belakang keluarga dan lingkungan sosialnya. Sedangkan dalam konsep Abū Bakkār Muhammad tidak terdapat metode khusus, penekanannya hanyalah pada aspek sosial kekemasyarakatan secara umum.

Untuk memudahkan dalam melihat sejauh mana persamaan dan perbedaan kedua konsep tersebut, dapat dilihat pada tabel komparasi berikut:

Tabel. 2 Komparasi Konsep Guru Profesional Menurut Abū Bakar Muhammad dan Abdul Karīm Bakkār

Aspek	Perbedaan		Persamaan
	Abū Bakar Muhammad	Abdul Karīm Bakkār	Abū Bakar M dan Abdul Karīm B
Kepribadian seorang guru	-	-	1. Dalam hal sama-sama menuntut seorang guru untuk paham ilmu dasar agama

			<p>2. Sama-sama dituntut harus mampu untuk menampilkan <i>akhlāq al-karīmah</i> (akhlak yang mulia) kepada para siswanya</p> <p>3. Landasan dalam hal akhlak yang digunakan adalah sama yaitu al-Qur’ān dan as-Sunnah</p>
Pedagogik		<p>1. Memiliki firasat yang kuat terhadap peserta didiknya dan dapat memahami</p>	<p>Sama-sama terdapat indicator dalam melaksanakan proses pembelajaran</p>

		<p>karakteristik peserta didik</p> <p>2. Mamahamkan siswa pada aspek-aspek yang fundamental</p> <p>3. Menggunakan metode belajar yang efektif dan efisien</p> <p>4. Membantu menemukan, mengembangkan, dan meraih masa depan</p>	
Profesional	<p>1. Ilmu yang paling wajib untuk dikuasai secara mendalam adalah ilmu agama. Sedangkan ilmu lain bersifat wawasan</p>	<p>1. Ilmu yang boleh dikuasai secara mendalam bukan hanya ilmu agama, tapi juga ilmu-ilmu umum (spt,</p>	<p>1. Sama-sama menganggap penting penguasaan secara mendalam</p>

		matematika, bahasa dst.). Adapun ilmu agama tetap wajib akan tetapi tidak secara keseluruhan (hanya dasar-dasar ilmu agama saja) 2. Kewajiban seorang guru untuk memiliki spesialisasi dalam ilmu tertentu dan memiliki wawasan keumuman yang luas.	terhadap ilmu pengetahuan. 2. Penerapan/pengaplikasian pengetahuan bukan hanya pada saat penyampaian pembelajaran saja. Akan tetapi juga pada nilai kehidupan sehari-hari
sosial	1. Bersosial secara umum	1. Secara lebih spesifik seorang guru minimal dalam satu tahun sekali, harus mengunjungi rumah peserta didik untuk	1. Sama-sama sepakat bahwa seorang guru harus memiliki hubungan sosial yang baik, baik dengan siswa, rekan kerja,

		bersilaturahmi dengan orang tuanya. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan seorang guru terhadap karakter siswa dilihat dari latar belakang keluarga dan sosialnya.	maupun pada masyarakat sebagai ranah sosial yang lebih luas.
--	--	--	--